



Penggunaan Papan Bacaan Arab Braille dalam Upaya Meningkatkan Kemampuan Mengenal Huruf Hijaiyah Arab Braille Bagi Tunanetra

Vanni Alfionita^{1*}, Irdamurni²

^{1,2} Pendidikan Luar Biasa, Universitas Negeri Padang, Indonesia

Corresponding Author. E-mail: *¹vannialfionita@gmail.com, ²@irdamurni@fip.unp.ac.id

Receive: 05/08/2021

Accepted: 21/12/2021

Published: 01/03/2022

Abstrak

Penelitian ini dilatarbelakangi dengan adanya permasalahan pada anak tunanetra kelas XI di SMK N 7 Padang, yang mengalami permasalahan dalam mengenal huruf hijaiyah arab braille yang dimana anak sama sekali tidak tahu dan tidak pernah belajar ataupun diajarkan mengenai huruf hijaiyah arab braille. Berdasarkan permasalahan diatas, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan media bacaan arab braille dapat digunakan untuk mengenalkan huruf hijaiyah arab braille pada anak tunanetra. Desain yang digunakan dalam penelitian ini yaitu desain A-B-A dengan metode single subject research (SSR) dan target behavior yaitu mengingat dan menuliskan huruf hijaiyah braille dari Alif (ا)– Ya (ي). Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media papan bacaan arab braille dapat digunakan untuk mengenalkan huruf hijaiyah braille pada anak tunanetra. Pada analisis dalam kondisi dengan jumlah variabel yang dianalisis dengan hasil analisis kecenderungan stabilitas pada kondisi (A₁) 0%, (B) + 11,11% dan (A₂) + 100%. Pada analisis antar kondisi berupa Persentase overlape pada kondisi baseline (A₁) dengan kondisi intervensi sebesar sebesar 0% dan pada kondisi baseline setelah intervensi (A₂) dengan kondisi intervensi sebesar 44,44%. Angka 100% membuktikan bahwa hipotesis diterima dan media papan bacaan arab braille dapat digunakan dalam mengenalkan huruf hijaiyah arab braille.

Kata Kunci: Huruf Hijaiyah Arab Braille, Tunanetra, Media Papan Bacaan Arab Braille

Abstract

This research was motivated by the existence of problems in class XI blind children at SMK N 7 Padang, who experienced problems in recognizing braille arabic hijaiyah letters where children did not know and had never studied or were taught about braille arabic hijaiyah letters. Based on the problem above, this study aims to prove that media braille arabic reading can be used to introduce braille arabic hijaiyah letters to blind children. The design used in this study is the A-B-A design with the single subject research (SSR) method and the target behavior is remembering and writing the braille hijaiyah letters from Alif (ا) – Ya (ي). The results of this study indicate that media arabic braille reading board can be used to introduce braille arabic hijaiyah letters to blind children. In the analysis in conditions with the number of variables analyzed with the results of the analysis of the tendency of stability in condition (A₁) 0%, (B) +11,11% and (A₂) +100%. In the analysis between conditions in the form of Percentage of overlape in the baseline condition (A₁) with the intervention condition at 0% and in the baseline condition after the intervention (A₂) with the intervention condition at 44,44%. The number 100% proves that the hypothesis is accepted and media arabic braille reading board can be used in introducing the arabic braille hijaiyah letters.

Keywords: Arabic Braille Hijaiyah Letters, Blind Children, Media Arabic Braille Reading Board

Pendahuluan

Membaca merupakan kemampuan awalan dalam pembelajaran, tanpa memiliki kemampuan membaca yang memadai anak akan mengalami kesulitan dalam pembelajaran. Bagi anak tunanetra tentu saja pembelajaran membaca ini di ajarkan

dengan menggunakan huruf braille yang melibatkan indra perabaan dalam setiap bidang studi termasuk Pendidikan Agama Islam yang berkaitan dengan Al-qur'an.

Menurut UU No. 20 Tahun 2003, tentang sistem pendidikan nasional (SPN) dalam ayat 1 bahwa “ setiap warga negara mempunyai hak yang sama

untuk memperoleh pendidikan yang bermutu". Kemudian pada ayat 2 menjelaskan bahwa " warga negara yang memiliki kelainan fisik, emosional, mental, intelektual dan sosial berhak memperoleh pendidikan khusus". Selain itu ayat 4 juga menjamin bahwa " warga negara yang memiliki potensi kecerdasan dan bakat istimewa berhak memperoleh pendidikan khusus". Oleh karena itu pendidikan merupakan hal yang sangat penting bagi setiap orang tanpa terkecuali.

Anak berkebutuhan khusus mempunyai beragam karakteristik, salah satunya yaitu anak tunanetra. Anak tunanetra adalah anak yang memiliki hambatan dalam penglihatan, baik yang sama sekali tidak bisa melihat (buta total/ *totally blind*) atau kurang penglihatan (*low vision*), sementara organ tubuh yang lain masih berfungsi dengan baik. Biasanya pada anak tunanetra sangat mengandalkan perabaan dan pendengaran sebagai pengganti indera penglihatan dalam mengenal lingkungannya (Syatri, 2016). Sehingga dalam dunia pendidikan atau bahkan dalam proses pembelajaran seorang pendidik hendaknya memaksimalkan fungsi organ yang lain dengan baik dalam membantu kesuksesan mereka dalam mengikut proses pembelajaran dikelas. Untuk menunjang kesuksesan tersebut, alat bantu merupakan perihal yang wajib untuk bisa disediakan bagi mereka.

Yayat Ruhayat (Syatri, 2016) mengatakan bahwa berdasarkan data dari PBB, dari sejumlah 1,5 juta jiwa tunanetra dewasa yang ada di Indonesia, hanya sekitar 21.300 orang yang mampu membaca huruf braille. Jika diasumsikan bahwa umat Islam Indonesia diperkirakan sebanyak 80% dari total penduduk, maka jumlah tunanetra muslim yang bisa membaca huruf Braille diperkirakan berjumlah 17.040 orang. Dari jumlah itu, ITMI membuat estimasi bahwa yang sudah bisa membaca Al-qur'an hanya berjumlah 5.408 orang. Data ini memperlihatkan betapa rendahnya tingkat bebas buta huruf Al-qur'an di kalangan tunanetra muslim Indonesia. Padahal, sebagai seorang muslim mereka seharusnya mempunyai kesempatan yang sama dalam upaya untuk berinteraksi dengan Al-qur'an yang dimulai dari membaca.

Berdasarkan permasalahan yang penulis temukan dan studi pendahuluan yang penulis lakukan di kelas XI SMK N 7 Padang, ditemukan adanya seorang anak berinisial DW yang merupakan seorang penyandang tunanetra total yang tidak tahu huruf hijaiyah braille dan tidak

pernah belajar kode huruf hijaiyah braille sama sekali.

Dari hasil pengamatan, asesmen dan wawancara yang telah penulis lakukan maka penulis dapat merangkum semuanya bahwa anak merupakan seorang tunanetra total yang sebelumnya masih memiliki sisa penglihatan sebelum terjadinya kecelakaan. Anak hanya belajar mengenai huruf hijaiyah dan AL-Qur'an hanya dari mendengar suara yang dikeluarkan E-pen Al-Qur'an Cordoba yang didapat anak dari hadiah perlombaan. E-pen ini pun sudah sering rusak dan tidak tahu kapan akan rusak total hingga tidak bisa digunakan lagi. Untuk itu anak perlu di ajarkan huruf hijaiyah braille agar anak bisa menerima sumbangan Al-Qur'an Braille dan anak tetap dapat membaca Al-Qur'an meskipun suatu saat E-pen sudah tidak bisa digunakan lagi. Maka dari itu, penulis ingin mengintervensi anak agar mampu mengenal huruf hijaiyah braille dengan baik dan benar agar bisa dilanjutkan dengan membaca Al-Qur'an Braille karena anak sudah pernah belajar braille untuk huruf abjad dan angka.

Penulis mencoba menyelesaikan permasalahan yang terjadi pada anak dengan menggunakan media Braille Hijaiyah (Brajaiyah). Braille hijaiyah atau brajaiyah adalah media pembelajaran braille Arab yang digunakan untuk mengenalkan konsep huruf hijaiyah pada peserta didik tunanetra. Media Braille Hijaiyah (Brajaiyah) dirancang semenarik mungkin dengan dengan dua sisi yaitu kode braille yang merupakan sistem tulisan untuk tunanetra dan huruf hijaiyah timbul agar siswa *totally blind* juga dapat mengenal bentuk huruf hijaiyah itu sendiri.

Rasional penulis memberikan solusi pada media Braille Hijaiyah karena anak tipe orang yang mudah bosan jika belajar hal baru akan tetapi di ulang secara terus menerus. Pada saat menggunakan media ini, anak akan merasa lebih nyaman karena ada banyak hal dalam satu bentuk yang bisa dipelajari secara bergantian meskipun itu terus diulang-ulang. Penulis dapat mengetahui sifat anak dari hasil wawancara yang penulis lakukan dengan anak dan orang tua. Dengan diberikan media ini, harapannya anak nanti mampu mengenal huruf hijaiyah braille dengan tepat.

Dari uraian diatas yang peneliti kemukakan sebelumnya, maka muncul beberapa masalah yang dapat diidentifikasi sebagai berikut: (1) Anak tunanetra kurang memiliki semangat dan motivasi dalam belajar huruf hijaiyah sebagai tahapan

pertama mempelajari Al-qur'an dikarenakan keterbatasan media dan penggunaan metode dalam pembelajaran yang cenderung ceramah. (2) Guru belum pernah menggunakan media braille hijaiyah untuk meningkatkan kemampuan anak dalam mengenal huruf hijaiyah. (3) Media yang ada belum begitu menunjang pembelajaran huruf hijaiyah pada anak tunanetra. (4) Anak hanya tau huruf hijaiyah lewat suara yang dikeluarkan e-pen dari al-quran cordoba. (5) Anak sama sekali tidak tahu kode titik braille dari huruf hijaiyah.

Agar penelitian ini terarah, maka penulis membatasi pada mengenal huruf hijaiyah braille ini dari huruf Alif (ا) sampai dengan huruf Ya (ي) melalui media Braille Hijaiyah, dimana dalam penggunaan media Braille Hijaiyah ini untuk mengenalkan huruf hijaiyah braille pada anak tunanetra kelas XI di SMK N 7 Padang.

Rumusan masalah adalah apa yang harus dijawab di dalam penelitian, dari uraian yang telah peneliti paparkan sebelumnya maka rumusan dari masalah penelitian ini yakni "Apakah media braille hijaiyah efektif dalam meningkatkan kemampuan anak tunanetra dalam mengenal huruf hijaiyah kelas XI di SMK N 7 Padang?"

Berhubungan dengan masalah yang telah diuraikan di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk membuktikan efektifitas media Braille Hijaiyah dalam mengenal huruf hijaiyah braille pada anak tunanetra kelas XI di SMK N 7 Padang.

Tunanetra adalah seseorang yang mengalami gangguan dalam penglihatannya. Dengan adanya gangguan penglihatan, penderita tunanetra akan mengalami keterbatasan dalam memperoleh informasi. Oleh karena itu, informasi harus bisa diakses oleh penderita tunanetra melalui indera lain selain penglihatan. Indera tersebut diantaranya adalah indera peraba dan indera pendengar. Kedua indera inilah yang ditonjolkan dalam media pembelajaran yang sedang dikembangkan ini.

Ketunanetraan membuat kondisi penglihatan tidak dapat berfungsi sebagaimana mestinya. Kondisi tunanetra tersebut dapat menghambat berbagai aspek perkembangan anak baik secara kognitif, motorik, emosi, sosial, kepribadian. Hambatan tersebut diantaranya dikarenakan keterbatasan dalam memperoleh informasi. Seperti dinyatakan para ahli bahwa kurang lebih 85% pengamatan manusia dilaksanakan oleh mata (Sasraningrat & Sumarno, 1984). Oleh karena itu

untuk memperoleh informasi, seorang penyandang tunanetra menggunakan indra-indra nonvisual yang masih berfungsi seperti indera pendengaran, indera perabaan / dria taktual, dria pembau dan lain sebagainya.

Sementara (Hidayat & Suwandi, 2013) menjelaskan bahwa anak yang mengalami hambatan penglihatana atau anak tunanetra dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu: a) Orang dengan keterbatasan penglihatan (*low vision*), b)Orang yang tidak melihat (buta). Penggolongan tunanetra juga dapat dikelompokkan berdasarkan saat terjadinya ketunanetraan: (1) tunanetra sejak dalam kandungan (*prenatal*), (2) tunanetra terjadi pada saat proses kelahiran (*natal*), (3) tunanetra terjadi setelah kelahiran (*postnatal*).

Secara khusus gangguan penglihatan dikenali berdasarkan berat ringannya tingkat gangguan (Sumekar, 2009) sebagai berikut: a) Ciri khas gangguan penglihatan total, b) Rasa curigga pada orang lain, c) Perasaan mudah tersinggung, d) Ketergantungan yang berlebihan, e) *Blindism*, f) Rasa rendah diri, g) Tangan kedepan dan badan agak membungkuk, h) Suka melamun, i) Fantasi yang kuat untuk mengingat suatu objek, j) Kritis, k) Pemberani, l) Perhatian terpusat.

Ada tiga prinsip dalam pembelajaran pada anak tunanetra yang dikemukakan oleh (Sumekar, 2009) sebagai berikut:1) Pengalaman konkrit, 2) Kesatuan pengalaman, 3) Belajar sambil melakukan.

Saat proses pembelajaran media menjadi alat bantu dalam komunikasi guru untuk menyampaikan materi yang akan diajarkan ke anak sesuai dengan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Dengan kata lain, dapat dijelaskan media adalah suatu alat yang dapat membantu dalam menghantarkan pesan, salah satunya dalam proses belajar mengajar yang digunakan guru memuat informasi berbagai hal dan diajarkan kepada anaknya.

Media pembelajaran mempunyai berbagai kriteria yang bisa dipertimbangkan dalam memilih media yang akan digunakan. Menurut (Sudjana & Ahmad, 2015) ada beberapa kriteria pemilihan media, ialah: a) Ketepatan dnegan tujuan pengajaran, b) Dukungan terhadap isi bahan pelajaran, c) Kemudahan memperoleh media, d) Kemudahan guru dalam menggunakannya, e) Tersedia waktu untuk menggunakannya, f) Sesuai dengan taraf berfikir anak.

Huruf hijaiyah merupakan huruf penyusun kata dalam Al-Qur'an. Seperti halnya di Indonesia yang memiliki huruf alfabet dalam menyusun sebuah kata menjadi kalimat. Huruf hijaiyah juga memiliki peran yang sama. Huruf hijaiyah disebut juga abjad Arab. Kata abjad itu sendiri berasal dari bahasa Arab: *a-ba-ja-dun; alif, ba', jim, dan dal*. Huruf hijaiyah berjumlah 28 huruf tunggal atau 30 jika memasukkan huruf rangkap *lam alif* dan *hamzah*.

Media papan bacaan arab braille adalah media pembelajaran braille Arab yang digunakan untuk mengenalkan konsep huruf hijaiyah pada peserta didik tunanetra. Media papan bacaan arab braille dirancang semenarik mungkin yaitu terdapat kode huruf hijaiyah arab braille yang merupakan sistem tulisan untuk tunanetra. Papan bacaan arab braille menggunakan bahan dasar kayu berbentuk kubus dalam pembuatannya yang memiliki dimensi panjang 3cm, lebar 2 cm, dan tinggi 4 cm.

Kegiatan pengenalan membaca dilakukan dengan menyediakan pengalaman membaca. Pengembangan kemampuan terkait dengan membaca disebut juga dengan tahapan pra-membaca (Barokah Widuroyeki & Sulistiyono Sulistiyono, 2014). Kemampuan pra-membaca merupakan kemampuan awal yang harus dimiliki anak untuk dapat membuka cakrawala pengetahuan yang lebih luas. Terdapat dua aspek yang sangat penting dalam kegiatan pra-membaca, yaitu keterampilan yang bersifat mekanis dan keterampilan yang bersifat pemahaman. Keterampilan mekanis berupa keterampilan memahami huruf, pengenalan unsur-unsur linguistik, dan pengenalan pola ejaan serta bunyi. Sedangkan keterampilan yang bersifat pemahaman, yaitu keterampilan memahami pengertian sederhana, memahami makna, penilaian, dan kecepatan fleksibel (Kemampuan & Pada, n.d.).

Implikasi pembelajaran dalam tahapan pra-membaca ialah penyediaan sumber atau bahan bacaan. Dalam artiannya bahwa pada tahapan ini merupakan tahapan awal dari anak mengenal huruf jadi yang perlu diperiapkan sebagai bahan ajar dalam tahapan ini ialah bahan bacaan berupa media (Shodiq, 1996). Pada tahapan pra-membaca, kepada siswa diajarkan dengan cara mengenalkan huruf alphabet a-z sedangkan dalam kasus ini dikenalkan huruf hijaiyah arab braille alif (ا) – ya (ي) kepada anak.

Berdasarkan penelitian sebelumnya, dapat digunakan acuan untuk penelitian selanjutnya yaitu

penggunaan papan bacaan arab braille dalam upaya meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah arab braille bagi tunanetra. Papan bacaan arab braille ini termasuk pada media pembelajaran tiga dimensi yang digunakan dengan melibatkan indera perabaan pada anak.

Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode eksperimen dengan desain *single subject* research. SSR Merupakan penelitian eksperimen yang dilaksanakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh dari suatu perlakuan atau *treatment* yang diberikan kepada subjek secara berulang-ulang dalam waktu tertentu (Sanjaya, 2014).

Pada penelitian ini penulis menggunakan desain A-B-A, yang mana (A₁) merupakan *phase baseline* sebelum diberikan intervensi, B merupakan fase *treatment* atau pemberian intervensi dan (A₂) merupakan kondisi *baseline* setelah tidak lagi diberikan intervensi. *Phase baseline* (A₁) adalah suatu phase saat target behavior diukur secara periodik sebelum diberikan perlakuan tertentu. *Phase treatment* (B) adalah phase saat target behavior diukur selama perlakuan tertentu diberikan. *Phase baseline* (A₂) adalah suatu target behavior diukur secara periodik setelah intervensi dihentikan (Sunanto et al., 2005), kondisi baseline adalah kondisi di mana pengukuran perilaku sasaran dilakukan dalam keadaan natural sebelum diberikan intervensi apapun dan kondisi intervensi adalah kondisi ketika suatu intervensi telah diberikan dan perilaku sasaran diukur di bawah kondisi tersebut. Jika terjadi perubahan perilaku sasaran pada kondisi intervensi setelah dibandingkan dengan kondisi *baseline*, maka diasumsikan bahwa perubahan tersebut adanya pengaruh dari intervensi yang diberikan.

Dalam penelitian ini subjek diberikan perlakuan menggunakan papan bacaan arab braille untuk melatih kemampuan subjek dalam meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah arab braille. Data yang dikumpulkan melalui tes dalam melihat kemampuan anak. Sementara itu alat pengumpulan data yang digunakan ialah instrumen penelitian berupa instrumen tes yaitu *check-list* yang berisikan target mengenal huruf hijaiyah arab braille.

Teknik analisis data dalam penelitian ini ada dua, yaitu analisis dalam kondisi dan analisis antar kondisi. Pada analisis dalam kondisi menggunakan

teknik analisis visual grafik (*visual analysis of graphic data*) dengan langkah menentukan panjang kondisi serta meentukan estimasi kecenderungan arah. Pada analisis antar kondisi, disebut ada beberapa komponen didalamnya yaitu: menentukan banyak variabel yang berubah, menentukan perubahan kecenderungan arah, menentukan perubahan kecenderungan stabilitas dan menentukan level perubahan.

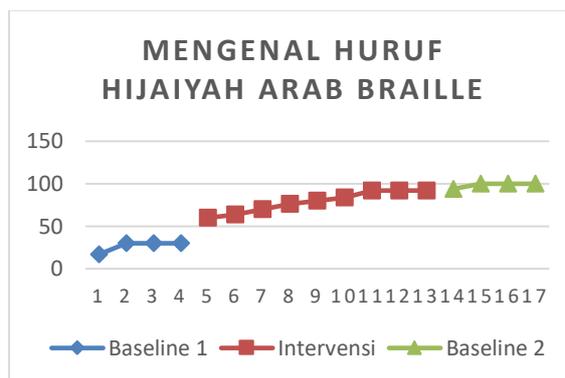
HASIL DAN PEMBAHASAN

Gambar 1 merupakan grafik perubahan kondisi *baseline* (A_1), intervensi (B), dan *baseline* (A_2) dilihat dari kondisi skor yang diperoleh pada setiap pengamatan. Berdasarkan grafik dapat diketahui bahwa kondisi *baseline* (A_1) dari empat kali pengamatan terlihat data anak stabil dengan jumlah persentasenya yaitu 30%. Selanjutnya peneliti melanjutkan pengamatan pada kondisi intervensi (B) dengan sembilan kali pengamatan. Pada kondisi ini anak sudah stabil dengan jumlah persentasenya yaitu 92%.

Setelah melakukan intervensi atau memberikan perlakuan, dilanjutkan kemudia melakukan pengamatan tanpa dikenakan perlakuan atau *baseline* (A_2). Pengamatan ini dilakukan selama empat kali pengamatan dan disinilah anak menunjukkan kestabilan data yang dikumpulkan yaitu jumlah persentase yang diperoleh masih tetap 100%.

Analisis visual dari kecenderungan arah peningkatan kemampuan mengenal huruf hijaiyah arab braille pada anak DW fase *baseline* (A_1), fase intervensi (B), dan fase *baseline* (A_2). Terlihat bahwa pada kondisi (A_1) sedikit meningkat, pada kondisi (B) kecenderungan arah datanya menunjukkan perubahan atau kenaikan yang sangat signifikan setelah diberikan perlakuan, dan pada kondisi (A_2) kecenderungan arahnya meningkat.

Stabilitas perubahan kemampuan mengenal huruf hijaiyah arab braille pada anak DW dapat dikatakan stabil. Secara keseluruhan dalam menentukan kecenderungan stabilitas baik pada kondisi *baseline* (A_1), intervensi (B) dan kondisi *baseline* (A_2)



Gambar 1. Kondisi (A_1) - (B) - (A_2)

Penelitian ini dilakukan hanya disatu tempat yaitu di rumah anak. Penelitian ini dilakukan dalam 3 fase dan 17 kali pertemuan yaitu empat sesi *baseline* sebelum diberikan intervensi (A_1), sembilan sesi intervensi (B), dan empat sesi *baseline* setelah tidak lagi diberikan intervensi (A_2). Pada kondisi *baseline* (A_1) pengamatan pertama hingga ke empat kemampuan anak naik sedikit, bekisar antara 17% dan 30%. Sedangkan pada kondisi intervensi (B) dihentikan pada pengamatan kesembilan karena kemampuan anak sudah stabil dan terus menunjukkan peningkatan. Kemampuan anak pada kondisi ini bekisaran 60% hingga 92%. Pada kondisi *baseline* (A_2) setelah tidak lagi menggunakan media papan bacaan arab braille pengamatan dihentikan pada pengamatan keempat karena kemampuan anak sudah pada posisi stabil yaitu 100%, kemampuan anak pada kondisi ini bekisar antara 94% hingga 100%. Dalam penelitian SSR seiring dengan pendapat (Juang Sunanto, 2006) persentase dimaksudkan untuk menunjukkan jumlah terjadinya suatu perilaku atau peristiwa dibandingkan dengan keseluruhan kemungkinan terjadinya peristiwa tersebut dikalikan dengan 100%.

Intervensi yang dilakukan peneliti menggunakan papan bacaan arab braille untuk mengenalkan huruf hijaiyah arab braille pada tunanetra. Menurut (Sumekar, 2009) "Anak tunanetra ialah anak yang mengalami gangguan pada penglihatannya. Sehingga alat bantu sangat diperlukan dalam proses belajar mengajarnya. Gangguan penglihatan sering disebut dengan tunanetra, tuna yang berarti rusak, luka, kurang, tidak memiliki, tanpa dan sementara. Sedangkan netra berarti penglihatan atau mata. Jadi tunanetra berarti rusak pada matanya atau luka pada matanya atau tidak memiliki mata yang berarti

buta atau kurang dalam penglihatannya. Jadi anak tunanetra masih bisa diberikan layanan akademik apabila menggunakan alat bantu dalam belajarnya. Proses pembelajaran berjalan dengan baik maka kita perlu memperhatikan prinsip-prinsip pembelajaran anak tunanetra. Menurut (Sumekar, 2009) adapun prinsip pembelajaran pada anak tunanetra yaitu prinsip pengalaman konkrit, prinsip kesatuan pengalaman, dan prinsip belajar sambil melakukan. Sesuai dengan prinsip pembelajaran tersebut maka dibutuhkan media yang mendukung yaitu media braille hijaiyah.

Media papan bacaan arab braille adalah media pembelajaran braille Arab yang digunakan untuk mengenalkan konsep huruf hijaiyah pada peserta didik tunanetra. Papan bacaan arab braille dirancang semenarik mungkin dengan dua sisi yaitu kode braille yang merupakan sistem tulisan untuk tunanetra. Media papan bacaan arab braille menggunakan bahan dasar kayu berbentuk kubus dalam pebuatannya yang memiliki dimensi panjang 3 cm, lebar 2 cm, dan tinggi 4 cm.

Adapun penggunaan papan bacaan arab braille dalam mengenal huruf hijaiyah arab braille yaitu disesuaikan dengan cara tunanetra berkomunikasi adalah dengan meraba menggunakan kedua tangan. Selain itu, media papan bacaan arab braille dilengkapi dengan paku kecil yang terletak disebelah kanan atas sebagai penanda bagian atas media dengan tujuan agar anak tidak salah konsep atau terbalik saat belajar menggunakan media tanpa didampingi oleh guru. Agar media aman pada saat digunakan, setiap sisi dibuat tumpul. Saat menggunakan media anak dapat meraba kode braille huruf hijaiyah pada bagian belakang media yang dibuat timbul. Anak akan menghafal titik kode braille dan dapat mengulang meraba jika anak lupa. Anak bisa menyebutkan secara urut dari awal sampai akhir kode titik braille pada huruf hijaiyah jika sudah hafal dan juga saat ditanya secara acak anak juga bisa menjawab. Setelah itu, memberikan penilaian jumlah skor yang benar dan jumlah skor yang salah. Kemampuan anak diukur dengan persentase yang mana pada kondisi intervensi (B) dan kondisi *baseline* (A_2) persentase anak terus mengalami peningkatan.

Berdasarkan analisis data yang telah dipaparkan di atas dapat dibuktikan bahwa penggunaan papan bacaan arab braille mampu meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah braille bagi tunanetra.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian yang telah dilaksanakan di SMK N 7 Padang, serta dijelaskan pemaparan data pada BAB IV yang memiliki tujuan untuk membuktikan apakah penggunaan papan bacaan arab braille dapat meningkatkan kemampuan mengenal huruf hijaiyah arab braille pada anak tunanetra. Banyaknya pengamatan dalam kondisi *baseline* (A_1) sebanyak empat kali dan terlihat bahwa anak masih belum mengenal huruf hijaiyah arab braille, sedangkan pada kondisi intervensi (B) adalah anak setelah diberikan perlakuan menggunakan papan bacaan arab braille sebanyak sembilan kali pengamatan, sedangkan pada kondisi *baseline* (A_2) pengamatan dilakukan tanpa menggunakan papan bacaan arab braille sebanyak empat kali pengamatan. Pengamatan dan pencatatan data dalam penelitian ini berbentuk persentase dalam jumlah huruf hijaiyah arab braille yang dapat dikenal oleh anak dan dihafal dengan benar.

Berdasarkan dari hasil pembahasan dan analisis data, maka peneliti mengambil kesimpulan, setelah memberikan intervensi (B) mengenal huruf hijaiyah arab braille menggunakan papan bacaan arab braille pada anak tunanetra, bahwa pemberian perlakuan ini dapat membantu anak dalam mengenal huruf hijaiyah arab braille secara tepat. Di awal penelitian atau *baseline* anak masih memiliki persentase yang rendah dalam mengenal huruf hijaiyah arab braille, namun setelah diberikan perlakuan berupa papan bacaan arab braille dalam mengenal huruf hijaiyah arab braille, kemampuan anak mulai meningkat. Meningkatkan persentase pada akhir kondisi *baseline* (A_2) dan jika dibandingkan dengan akhir dari perlakuan atau kondisi intervensi maka meningkatlah kemampuan mengenal huruf hijaiyah arab braille pada anak. Jadi penerapan penggunaan papan bacaan arab braille dapat menjadi salah satu media alternatif dalam mengenalkan huruf hijaiyah braille pada anak tunanetra.

Berdasarkan analisis tersebut dapat digambarkan dan dijelaskan bahwa penggunaan papan bacaan arab braille ini dapat membantu dalam mengenalkan huruf hijaiyah arab braille pada anak tunanetra.

DAFTAR PUSTAKA

- [1] Barokah Widuroyekti, & Sulistiyono Sulistiyono. (2014). Model Pengembangan Kemampuan Pra-Membaca-Menulis Berbasis Karakter. *Jurnal Pendidikan*, 15(1), 1–11. <https://doi.org/10.33830/jp.v15i1.371.2014>
- [2] Hidayat, A. A., & Suwandi, A. (2013). *Pendidikan Anak Berkebutuhan Khusus Tunanetra: Peserta Didik dengan Hambatan Penglihatan (Perspektif Pendidikan & Layanan)*. Luxima Metro Media.
- [3] Kemampuan, P., & Pada, P. K. (n.d.). *Kelompok B Tk Puside Musi Melalui Media Permainan*. 3, 484–488.
- [4] Sanjaya, W. (2014). *Penelitian Pendidikan: Jenis, Metode dan Proses*. Kencana Prenadamedia Group.
- [5] Sasraningrat, F. H., & Sumarno. (1984). *Ortodidaktik Anak Tunanetra*. Depdikbud RI.
- [6] Shodiq. (1996). *Tahapan Membaca Permulaan*. Renika Cipta.
- [7] Sudjana, N., & Ahmad, R. (2015). *Media Pengajaran*. Sinar Baru Algensindo.
- [8] Sumekar, G. (2009). *Anak Berkebutuhan Khusus*. UNP Press.
- [9] Sunanto, J., Takeuchi, K., & Nakata, H. (2005). *Pengantar Penelitian dengan Subjek Tunggal*. UPI Press.
- [10] Syatri, J. (2016). Pengajaran Baca-Tulis Al-Qur'an Bagi Tunanetra Studi pada Tiga Lembaga. *Jurnal Suhuf*, 9(2), 363–288.

Profil Penulis

Nama saya Vanni Alfionita, lahir di Kambang tanggal 12 Juni tahun 1999. Saya seorang mahasiswi tahun masuk 2017 yang sedang menempuh pendidikan jenjang Strata 1 (S1) di jurusan Pendidikan Luar Biasa, Fakultas Ilmu Pendidikan, Universitas Negeri Padang. Kegiatan saya saat ini adalah sedang dalam proses menyelesaikan tugas akhir (Skripsi) sebagai salah satu persyaratan memperoleh gelar Sarjana Pendidikan.